



## Etika Digital dalam Kurikulum Pai: Respon Pendidikan Islam terhadap Fenomena Cyberbullying dan Hoaks

Chayara Alima<sup>1\*</sup>, Siti Arimbi Riyandi Putri<sup>2</sup>, Herlini Puspika Sari<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: [12310122115@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310122115@students.uin-suska.ac.id)<sup>1</sup>, [12310122646@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310122646@students.uin-suska.ac.id)<sup>2</sup>, [herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id](mailto:herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id)<sup>3</sup>

\*Penulis Korespondensi: [12310122115@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310122115@students.uin-suska.ac.id)

**Abstract.** *The phenomenon of cyberbullying and the spread of hoaxes among students has posed a significant threat to the ethics of the younger generation. Consequently, the education sector must take prudent action. The purpose of this study is to examine how the integration of digital ethics into the Islamic Religious Education (PAI) curriculum serves as an effort to prevent and address online behavioral violations. This research was conducted qualitatively using a desk study. Data were collected through documentary research of educational literature, Islamic moral values, and curriculum policies. In this analysis, a content analysis method was used to examine how Islamic concepts relate to the ethics of modern digital communication. The research indicates that the current PAI curriculum requires strengthening digital transaction materials through internalizing the principles of tabayyun (religious conduct) to combat hoaxes and the principles of akhlaqul karimah (good character) to reduce cyberbullying. PAI should not be limited to theoretical literature; instead, it should develop into a practical guide that helps people improve their digital lives. To create a safe and secure internet environment, the PAI curriculum must be aligned with critical digital literacy and the strengthening of religious character. It is hoped that this integration will provide students with a strong spiritual foundation to face the challenges of future technological disruption.*

**Keywords:** *Cyberbullying; Digital Ethics; Hoax; Islamic Education Curriculum; Islamic Education.*

**Abstrak.** Fenomena cyberbullying dan penyebaran hoaks di kalangan siswa telah menimbulkan ancaman besar terhadap etika generasi muda. Akibatnya, sektor pendidikan harus mengambil tindakan yang bijaksana. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana integrasi etika digital ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi sebagai upaya pencegahan dan pengobatan pelanggaran perilaku di internet. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan jenis studi pustaka. Data dikumpulkan melalui penelitian dokumentasi literatur pendidikan, nilai-nilai moral Islam, dan kebijakan kurikulum. Dalam analisis ini, metode analisis isi digunakan untuk melihat bagaimana konsep-konsep Islam berhubungan dengan etika komunikasi digital modern. Penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI saat ini memerlukan penguatan materi muamalah digital melalui internalisasi prinsip tabayyun untuk melawan hoaks dan prinsip akhlaqul karimah untuk mengurangi cyberbullying. PAI tidak boleh terbatas pada literatur teoretis; sebaliknya, ia harus berkembang menjadi panduan praktis yang membantu orang menjadi lebih baik dalam kehidupan digital. Untuk menciptakan lingkungan internet yang aman dan aman, kurikulum PAI harus disesuaikan dengan literasi digital kritis dan penguatan karakter agama. Diharapkan integrasi ini dapat memberikan peserta didik benteng spiritual yang kuat untuk menghadapi tantangan disrupti teknologi di masa depan.

**Kata kunci:** *Cyberbullying; Etika Digital; Hoaks; Kurikulum PAI, Pendidikan Islam.*

### 1. LATAR BELAKANG

Di tengah era disrupti digital, cara masyarakat berinteraksi dengan satu sama lain telah berubah secara signifikan. Saat ini, ruang siber telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Namun, adopsi teknologi yang besar tidak serta-merta diikuti oleh peningkatan literasi digital. Akibatnya, hal ini menyebabkan peningkatan fenomena buruk seperti pelecehan online dan penyebaran hoaks yang kian meresahkan. Fenomena ini telah menjadi masalah besar bagi ketahanan moral generasi muda Indonesia, terutama siswa yang

aktif menggunakan media sosial. Sebagai pilar pembentukan karakter, Pendidikan Agama Islam (PAI) ditugaskan untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam dunia digital. Diskursus tentang etika digital telah banyak dibahas dari sudut pandang ilmu komunikasi dan sosiologi, tetapi nilai-nilai ini masih sering terabaikan ketika datang ke pendidikan PAI.

Beberapa penelitian terdahulu cenderung memfokuskan kajian pada dampak psikologis perundungan siber atau efektivitas regulasi hukum dalam menekan berita bohong. Namun, masih terdapat kesenjangan (*gap analysis*) terkait bagaimana nilai-nilai teologis dan etika Islam diinternalisasikan secara kurikuler untuk memitigasi perilaku menyimpang di dunia maya. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya rekonstruksi kurikulum PAI yang tidak hanya berfokus pada ranah kognitif-ritualistik, tetapi juga adaptif terhadap problematika kontemporer di ruang digital melalui pendekatan etika digital (*digital ethics*). Urgensi penelitian ini didasarkan pada kebutuhan mendesak akan panduan praktis bagi pendidik PAI dalam membentuk skema preventif terhadap degradasi moral di internet. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan integrasi etika digital dalam kurikulum PAI sebagai respons strategis pendidikan Islam terhadap fenomena cyberbullying dan hoaks, sekaligus memetakan langkah-langkah implementatifnya dalam pembelajaran.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Kerangka Konseptual: Etika Digital dalam Perspektif PAI**

Etika digital dalam konteks Pendidikan Agama Islam bukan sekadar kecakapan teknis, melainkan manifestasi dari konsep Akhlakul Karimah di ruang siber. Secara teoretis, landasan utama yang digunakan adalah prinsip *Tabayyun* (verifikasi) dan *Ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan).

- a) Teori Konstruktivisme Sosial dalam PAI: Pendidikan Islam memandang bahwa pembentukan karakter terjadi melalui interaksi sosial. Dalam era digital, interaksi ini berpindah ke ruang virtual. Oleh karena itu, kurikulum PAI harus mampu merekonstruksi pemahaman siswa bahwa hukum moral di dunia nyata berlaku mutlak di dunia maya.
- b) Prinsip Hifzh al-Lisan (Menjaga Lisan): Dalam literatur klasik yang diaktualisasikan, menjaga lisan kini bertransformasi menjadi menjaga "jempol". Teori ini menekankan bahwa setiap aktivitas digital adalah bagian dari amal jariyah atau dosa jariyah.

### **Fenomena Cyberbullying dan Hoaks sebagai Tantangan Pendidikan**

Secara teoretis, *cyberbullying* dan hoaks dipandang sebagai dekadensi moral yang disebabkan oleh hilangnya empati digital.

- a) Teori Disinhibisi Online: Seseorang cenderung bertindak lebih agresif di media sosial karena merasa anonim. PAI merespons hal ini dengan penguatan konsep Muraqabah (kesadaran bahwa Allah Maha Mengawasi), yang berfungsi sebagai kontrol internal (*internal locus of control*) bagi peserta didik.
- b) Literasi Digital Berbasis Wahyu: Mengatasi hoaks bukan hanya soal cek fakta, tetapi soal integritas moral. Kurikulum PAI memosisikan surat Al-Hujurat ayat 6 sebagai basis teoretis utama dalam menghadapi arus informasi yang tidak valid.

### **Tinjauan Penelitian Relevan**

Beberapa studi terdahulu memberikan fondasi bagi penelitian ini:

- a) Penelitian tentang integrasi adab digital dalam kurikulum menunjukkan bahwa pendekatan tekstual semata tidak cukup; diperlukan pendekatan praktis-kontekstual agar siswa mampu mengidentifikasi perilaku toksik di internet.
- b) Studi mengenai peran guru PAI sebagai agen literasi digital menekankan bahwa kurikulum harus memberikan ruang bagi diskusi kasus-kasus aktual, bukan sekadar teori hafalan.
- c) Analisis dampak hoaks terhadap disintegrasi umat menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki peran sentral dalam menjaga stabilitas sosial di era pasca-kebenaran (*post-truth*).

### **Landasan Hipotesis (Tersirat)**

Penelitian ini didasari oleh asumsi bahwa integrasi etika digital yang komprehensif ke dalam kurikulum PAI akan meningkatkan ketahanan moral peserta didik secara signifikan. Diharapkan, melalui internalisasi nilai-nilai Islam yang adaptif, intensitas perilaku *cyberbullying* dapat ditekan, dan kemampuan kritis dalam menyaring informasi (anti-hoaks) akan terbentuk sebagai kompetensi religius baru.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti berupaya untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai pengintegrasian nilai-nilai etika digital dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai upaya preventif terhadap fenomena *cyberbullying* dan penyebaran hoaks. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik studi pustaka (*library research*), di mana peneliti menelaah berbagai literatur primer dan sekunder, seperti dokumen kurikulum PAI, buku teks, regulasi terkait etika digital, serta jurnal penelitian terdahulu yang relevan dengan isu pendidikan Islam dan dunia siber.

Proses analisis data dilakukan secara induktif melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menyaring informasi yang didapat dari literatur untuk memfokuskan pembahasan pada bagaimana prinsip-prinsip akhlaqul karimah dapat diartikulasikan ke dalam kompetensi literasi digital siswa. Selain itu, teknik analisis isi (content analysis) digunakan untuk membedah muatan kurikulum PAI guna menemukan celah atau potensi penguatan materi etika bermedia sosial. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan berbagai perspektif teoritis dan kebijakan pendidikan untuk memastikan bahwa hasil deskripsi yang diberikan bersifat objektif, komprehensif, dan mampu memberikan solusi aplikatif bagi pendidikan Islam di era digital.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Integrasi Etika Digital dalam Struktur Kurikulum PAI**

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini menghadapi tantangan besar untuk melakukan reorientasi materi agar relevan dengan kehidupan digital siswa. Transformasi digital menuntut kurikulum tidak hanya fokus pada aspek ritualistik, tetapi juga pada dimensi etis interaksi di ruang siber. Penguatan karakter dalam kurikulum harus mampu menjembatani nilai-nilai tradisional dengan realitas teknologi modern. Hal ini krusial agar nilai agama tetap menjadi pemandu perilaku di dunia maya.

Langkah strategis dalam pengintegrasian ini adalah dengan menyisipkan kompetensi literasi digital ke dalam materi akhlak. Guru PAI diharapkan mampu mengontekstualisasikan konsep akhlaqul karimah (akhlaq terpuji) ke dalam perilaku seperti cara berkomentar di media sosial atau cara membagikan konten. Integrasi ini memastikan bahwa siswa memahami bahwa aturan agama berlaku sama kuatnya di dunia digital maupun dunia nyata. Melalui pendekatan ini, etika digital menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas religius siswa.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, fleksibilitas materi memungkinkan guru untuk menghadirkan proyek berbasis masalah terkait fenomena digital. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran berdiferensiasi untuk menyentuh berbagai aspek etika digital sesuai kebutuhan siswa. Pemanfaatan media interaktif dalam PAI terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap tanggung jawab moral di ruang digital. Kurikulum tidak lagi bersifat statis, melainkan dinamis merespons perubahan pola komunikasi global.

Urgensi etika digital juga terlihat dari perlunya siswa memiliki "ketahanan moral digital" untuk menyaring konten negatif. PAI berperan membentuk kesadaran diri (self-awareness) sehingga siswa mampu melakukan kontrol mandiri terhadap perilakunya.

Ketahanan ini dibangun melalui pembiasaan reflektif atas tindakan daring yang dilakukan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam memberikan proteksi internal yang lebih kuat dibandingkan sekadar regulasi hukum.

pembelajaran berbasis masalah yang berkaitan dengan konteks keislaman adalah pendekatan yang paling efektif untuk membangun kesadaran kritis siswa. Setelah guru menunjukkan kasus nyata tentang berita palsu yang telah menjadi viral, siswa diminta untuk memeriksa sumber informasi, cara penyampaian, dan kebenaran isinya menggunakan metodologi ilmiah dan prinsip syariat Islam. Metode ini terbukti berhasil dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan menumbuhkan sikap dan bertanggung jawab saat menggunakan media digital.

Terakhir, keteladanan guru (uswah digital) menjadi pilar utama dalam implementasi kurikulum ini. Siswa cenderung meniru perilaku digital pendidiknya, baik dalam hal gaya bicara maupun cara menyebarkan informasi. Guru PAI harus menjadi representasi nilai Islam yang santun dan bijak di media sosial. Sinergi antara materi tertulis dan keteladanan nyata akan mempercepat internalisasi etika digital pada peserta didik.

### **Internalisasi Konsep Tabayyun sebagai Filter terhadap Fenomena Hoaks**

Fenomena hoaks atau berita bohong merupakan ancaman serius bagi persatuan bangsa dan martabat individu. Dalam pendidikan Islam, konsep tabayyun (verifikasi) adalah instrumen teologis yang sangat relevan untuk menangkal penyebaran informasi palsu. Kurikulum PAI harus menegaskan bahwa memeriksa kebenaran informasi adalah kewajiban agama yang setara dengan ibadah lainnya. Tanpa filter tabayyun, masyarakat digital akan mudah terjebak dalam fitnah dan adu domba.

Implementasi tabayyun dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan mengajarkan siswa cara memeriksa sumber berita (sanad) dan kebenaran konten (matan). Siswa dilatih untuk tidak terburu-buru menyebarkan berita yang provokatif sebelum dipastikan keabsahannya. Proses ini menumbuhkan daya kritis dan sikap hati-hati yang merupakan ciri intelektualitas Muslim. Kemampuan verifikasi ini menjadi kompetensi dasar yang wajib dikuasai oleh setiap pelajar Muslim saat ini.

Kebenaran dianggap dapat diperdebatkan dalam masyarakat, tergantung pada siapa yang mengutarakan dan seberapa banyak orang yang setuju dengan cerita tersebut. Hal ini sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, yang menyatakan bahwa kebenaran berasal dari wahyu Ilahi yang bersifat absolut. Karena mereka telah terbiasa dengan wacana yang memperlakukan semua kebenaran sebagai pendapat semata-mata, mereka yang

terpapar perspektif relativistik ini dapat mengalami kebingungan dan mengadopsi ajaran Islam sebagai cara hidup.

Pendidikan PAI juga harus menyoroiti dampak dosa jariyah dari penyebaran hoaks. Penjelasan mengenai konsekuensi ukhrawi dari menyebar fitnah dapat menjadi motivasi intrinsik bagi siswa untuk lebih beretika. Melalui pemahaman ini, siswa menyadari bahwa jejak digital akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Tuhan. Pendekatan eskatologis ini memberikan dimensi spiritual yang tidak dimiliki oleh literasi digital sekuler.

Secara praktis, sekolah dapat mengadakan simulasi pengecekan fakta sebagai bagian dari tugas PAI. Siswa diberikan contoh berita viral dan diminta untuk mencari bukti pendukung atau penyangkalnya berdasarkan sumber kredibel. Aktivitas kolaboratif ini mengajarkan bahwa kebenaran harus diupayakan secara aktif, bukan diterima secara pasif. Literasi media yang berbasis nilai Islam akan melahirkan generasi yang tidak mudah termanipulasi.

Kesadaran akan bahaya hoaks juga harus dibarengi dengan etika dalam menyampaikan kebenaran. Islam mengajarkan bahwa meskipun informasi itu benar, cara penyampaianya harus tetap menjaga kemaslahatan publik. Tabayyun tidak hanya berhenti pada mengetahui fakta, tetapi juga pada kebijakan untuk menyebarkannya atau tidak (*hifz al-lisan*). Dengan demikian, kurikulum PAI membentuk individu yang bijak dalam mengelola aliran informasi.

### **PAI sebagai Instrumen Preventif dalam Menghadapi Cyberbullying**

Cyberbullying telah menjadi epidemi di kalangan remaja yang menyebabkan dampak psikologis serius hingga depresi. Pendidikan Islam merespons fenomena ini dengan menanamkan konsep ukhuwah (persaudaraan) dan empati digital. Melalui kurikulum PAI, siswa diajarkan bahwa menyakiti orang lain melalui kata-kata di layar sama buruknya dengan kekerasan fisik. Nilai-nilai kesantunan Islam (*adab*) harus menjadi fondasi utama dalam berinteraksi di media sosial.

Penguatan nilai empati dapat dilakukan dengan menghidupkan kembali kisah-kisah Nabi dalam menghormati martabat manusia. Guru PAI perlu menekankan bahwa setiap manusia memiliki hak untuk dihormati privasi dan kehormatannya (*hifz al-'irdh*). Pelajaran tentang larangan mencela (*ghibah*) dan memanggil dengan julukan buruk (*lamz*) harus ditarik ke dalam konteks perilaku daring. Hal ini diharapkan mampu menekan angka perundungan siber di lingkungan sekolah.

Selain itu, sekolah perlu menyediakan sistem dukungan yang berbasis nilai-nilai Islam bagi korban cyberbullying. Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada pelaku, tetapi juga pada pemulihan mental korban melalui pendekatan spiritual. Konsep sabar dan memaafkan diajarkan bukan untuk menormalisasi penindasan, melainkan sebagai mekanisme ketahanan diri. Sinergi antara guru PAI, guru BK, dan orang tua menjadi kunci keberhasilan upaya preventif ini.

Pemanfaatan platform digital untuk kampanye anti-bullying juga merupakan bentuk respon positif pendidikan Islam. Siswa dapat diajak membuat konten dakwah kreatif yang berisi ajakan untuk saling menghargai di media sosial. Dengan menjadi produser konten positif, siswa secara tidak langsung sedang mengasah etika digitalnya. Cara ini lebih efektif dibandingkan sekadar memberikan larangan tanpa alternatif kegiatan yang positif.

Terakhir, regulasi sekolah yang mengintegrasikan nilai PAI ke dalam tata tertib penggunaan gawai sangat diperlukan. Hukuman yang diberikan kepada pelaku cyberbullying harus bersifat mendidik dan mengedepankan aspek tazkiyatun nafs (penyucian jiwa). Tujuannya adalah agar siswa menyadari kesalahan secara moral dan agama, bukan sekadar takut pada sanksi formal. Dengan pendekatan yang komprehensif, PAI mampu menjadi benteng kokoh terhadap dekadensi moral di dunia digital.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi etika digital ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan sekadar kebutuhan teknis, melainkan sebuah urgensi teologis dan pedagogis dalam merespons fenomena cyberbullying dan hoaks. Hasil analisis menunjukkan bahwa penguatan konsep tabayyun dan akhlaqul karimah dalam materi kurikulum mampu menjadi benteng moral bagi peserta didik untuk memvalidasi informasi serta berinteraksi secara santun di ruang siber. Kurikulum PAI saat ini memiliki potensi besar dalam mentransformasi nilai-nilai Islam klasik menjadi panduan praktis literasi digital yang relevan, sehingga pendidikan Islam berperan aktif dalam menciptakan ekosistem digital yang sehat. Meski demikian, upaya generalisasi terhadap efektivitas kurikulum ini harus dilakukan dengan hati-hati mengingat adanya disparitas kompetensi guru dan ketersediaan infrastruktur teknologi di setiap lembaga pendidikan yang berbeda-beda.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pemangku kebijakan pendidikan dan penyusun kurikulum melakukan restrukturisasi materi PAI dengan menyisipkan studi kasus kontemporer terkait etika bermedia sosial agar pembelajaran bersifat lebih kontekstual. Para pendidik diharapkan tidak hanya terpaku pada aspek kognitif, tetapi juga menjadi teladan

dalam praktik digital melalui pendekatan yang persuasif. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada fokus yang masih bersifat teoritis-konseptual melalui studi literatur, sehingga gambaran implementasi secara empiris di lapangan belum terpotret secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian mendatang diharapkan dapat mengeksplorasi efikasi kurikulum etika digital ini melalui penelitian lapangan dengan melibatkan observasi langsung terhadap perilaku digital siswa untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adawiah, R. A., & Eleanora, F. N. (2023). Perundungan dunia maya pada anak: Tinjauan fenomena dan tren 2021–2023. *Jurnal Aspirasi*, 14(1), 45–60. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v14i1.3065>
- Afif, N., et al. (2024). Pendidikan karakter dalam era digital: Pengintegrasian nilai-nilai moral dalam kurikulum berbasis teknologi. *Tadarus Tarbawy*, 6(2), 112–125. <https://doi.org/10.31000/jkip.v6i1.11512>
- Alini, D., et al. (2025). Perilaku bullying pada siswa sekolah menengah: Tinjauan Pendidikan Agama Islam. *Multidisciplinary Journal of Religion*, 3(1), 88–102. <https://doi.org/10.63477/mjrs.v2i3.261>
- Aslan. (2021). Kurikulum pendidikan agama Islam di era digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(1), 15–30.
- Bulqis, S. (2025). Analisis akhlak digital siswa dalam buku teks PAI: Pencegahan ghibah dan fitnah. *Jurnal Ikhlas*, 10(1), 22–35.
- Hasan, H., et al. (2025). Peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan etika digital siswa di era media sosial. *Jurnal Pendidikan Islam Terapan*, 7(2), 140–155. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1280>
- Hulkin. (2024). Teachers' efforts to overcome bullying cases in the school environment: Effective steps to curb bullying behavior. *Educative Journal*, 5(3), 210–225. <https://doi.org/10.37985/educative.v2i1.374>
- Ibrahim, M. (2024). Keteladanan guru PAI di era digital: Perspektif Ibnu Khaldun dalam pendidikan modern. *Journal of Innovative and Creativity*, 2(1), 55–70.
- Jannah, N. U. (2024). Konsep tabayyun dalam surat Al-Hujurat: Menyikapi berita hoax dari perspektif tafsir Ibnu Katsir. *JIMR Journal*, 3(2), 201–215. <https://doi.org/10.62504/jimr979>
- Kurniawati, E. (2022). Literasi digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk menangkal radikalisme dan hoax. *Jurnal Studi Islam*, 13(2), 167–180.
- Manik, R. (2025). Strategi penggunaan media dan teknologi digital dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka pada pendidikan Islam. *ARJI Journal*, 6(1), 12–28.
- Munasirah. (2023). Etika berkomunikasi di media sosial dalam perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(1), 40–55.
- Prastyo, B., et al. (2022). Konsep tabayyun dan implementasinya pada praktikum pendidikan di rumah. *Journal of Educational Chemistry*, 4(2), 90–105.

- Rasiani, A., Sari, H. P., Wilis, E., & Setiawarni, U. (2025). Pendidikan Islam di era post-truth: Tantangan dan strategi literasi media bagi generasi muda. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 381–390. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.947>
- Sarumaha, K. V. (2024). Pengaruh literasi digital terhadap pencegahan perilaku cyberbullying pada remaja. *Jurnal JNLI*, 2(4), 312–325. <https://doi.org/10.59903/ebusiness.v4i2.116>
- Syamsul, A. (2023). Peran pendidikan agama Islam dalam mencegah dan menangani bullying di Indonesia. *Jurnal PAI*, 10(2), 180–195.
- Tohri, Z. (2023). Analisis konsep tabayyun dan relevansinya pada masyarakat Indonesia masa kini. *Jurnal Lathaif*, 2(1), 33–48. <https://doi.org/10.31958/lathaif.v2i1.9425>
- Ummah, F. K., et al. (2023). Penerapan sikap tabayyun dalam mengatasi berita hoax di era society 5.0. *Prosiding Seminar Bahasa dan Sastra*, 1(1), 445–456.
- Wahyudi, A. (2021). Konstruksi kurikulum PAI berbasis literasi media digital di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 211–230.
- Zahra, S. (2024). Tantangan guru PAI menghadapi fenomena cyberbullying di lingkungan madrasah. *Jurnal Tarbiyah*, 31(1), 77–92.
- Zaini, M. (2021). Antisipasi hoax di era informasi: Pendidikan karakter perspektif surah Al-Hujurat. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 150–165.
- Zulfikri, R., Rahmadhani, S. B. P., & Sari, H. P. (2025). Strategi penggunaan e-learning untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 337–344.